

MAKNA FILOSOFIS DALAM TRADISI *TEDAK SITEN* SEBAGAI CERMINAN IDENTITAS BUDAYA JAWA

Arif Saefudin¹, Fitria Nungki Anjani²

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta,

Jl. IKIP PGRI 1 Sonosewu No.117 Kasihan Bnatul, Yogyakarta 55182, Indonesia

arifsae@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and reveal the philosophical meaning contained in the Tedak Siten traditional ceremony, a Javanese tradition that symbolises an important process in children's lives. The preservation of this traditional culture is very important to maintain the cultural identity of the archipelago, which is rich in noble values. This study employs a descriptive qualitative method with an ethnographic approach to explore the symbolic meanings and philosophical values implied in each stage of the Tedak Siten ceremony. Data was collected through in-depth interviews with tradition practitioners and traditional leaders, as well as direct observations of the ceremony's implementation in several regions in Central Java and Yogyakarta. The research findings reveal that Tedak Siten is not merely a rite of passage in a child's development but is also imbued with values of community, spirituality, and moral teachings passed down through generations. This ceremony teaches the importance of individual readiness in facing life with the support of the community and the blessing of the universe. Through the preservation of the Tedak Siten tradition, the cultural values of the Nusantara remain alive and relevant for future generations. From a scientific paradigm perspective, this research emphasises the study of cultural philosophy. Through an ethnographic approach, this research reveals the philosophical meanings inherent in the symbols and rituals of the ceremony, rather than merely reconstructing its historical aspects. Thus, the main focus of this research is the exploration of the philosophical values contained in traditional cultural practices.

Keywords : Cultural Preservation, Archipelago Culture, Tedak Siten

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap makna filosofi yang terkandung dalam upacara adat *Tedak Siten*, sebuah tradisi Jawa yang melambangkan proses penting dalam kehidupan anak-anak. Pelestarian kebudayaan tradisional ini sangat penting untuk menjaga identitas budaya Nusantara yang kaya akan nilai-nilai luhur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk menggali makna simbolis dan nilai-nilai filosofis yang tersirat dalam setiap tahapan upacara *Tedak Siten*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku tradisi dan tokoh adat, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara di

beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tedak Siten* tidak hanya sebagai ritus peralihan dalam perkembangan anak, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan pengajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini mengajarkan pentingnya kesiapan individu dalam menghadapi kehidupan dengan dukungan komunitas dan restu dari alam semesta. Melalui pelestarian tradisi *Tedak Siten*, nilai-nilai kebudayaan Nusantara tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Dari sudut pandang paradigma keilmuan, penelitian ini lebih menekankan pada studi filsafat budaya. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mengungkap makna-makna filosofis yang melekat dalam simbol-simbol dan prosesi upacara, bukan sekadar merekonstruksi aspek historisnya. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah eksplorasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam praktik budaya tradisional.

Kata kunci : *Pelestarian Kebudayaan, Kebudayaan Nusantara, Tedak Siten*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Nusantara merujuk pada keseluruhan tradisi, nilai, dan praktik yang berkembang di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini mencerminkan identitas nasional yang unik, di mana kebudayaan menjadi perwujudan dari cipta, karya, dan karsa bangsa Indonesia (Soeprapto & Jirzanah, 1996; Ichsan et al., 2023). Dalam konteks ini, kebudayaan Nusantara tidak hanya sekadar kumpulan adat dan tradisi, tetapi juga merupakan cerminan dari perjalanan sejarah dan dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Salah satu ciri khas kebudayaan Nusantara adalah keragamannya yang mencolok. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam dan berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, lingkungan, dan interaksi sosial (Darmoko, 2018). Perbedaan ini memberikan warna tersendiri bagi kebudayaan Indonesia, sehingga menciptakan suatu mosaik yang kaya dan beragam. Keberagaman ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan Nusantara tidak statis, melainkan terus tumbuh dan berkembang seiring waktu sosial (Utomo et al., 2024, Nuraedah & Saefudin, 2024).

Kebudayaan Nusantara tumbuh dan berkembang berdasarkan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Setiap suku dan komunitas memiliki tradisi yang khas, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sabrina, 2023, Saefudin et al., 2023). Dalam hal ini, adat istiadat berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan, sekaligus berfungsi sebagai panduan dalam interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap adat istiadat lokal sangatlah penting untuk memahami karakter-

istik masing-masing kebudayaan.

Selain itu, kebudayaan Nusantara juga terdiri dari berbagai bentuk kesenian yang mencolok, seperti wayang kulit, angklung, keris, batik, dan tari-tarian. Kesenian-kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna yang dalam, yang sering kali berkaitan dengan nilai-nilai filosofis dan sosial masyarakat (Sakinah et al., 2023, Setiawan et al., 2024). Dengan demikian, kebudayaan Nusantara bukan hanya sekadar warisan sejarah, tetapi juga merupakan identitas dinamis yang terus berkembang dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nusantara menjadi tanggung jawab bersama, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi mendatang. (Cahyawati, 2022)

Pelestarian kebudayaan Nusantara merupakan upaya penting untuk menjaga warisan budaya yang kaya dan beragam, yang mencerminkan identitas serta nilai-nilai masyarakat Indonesia. (Suradi, 2018) Salah satu bentuk pelestarian ini dapat dilihat dalam praktik upacara adat, di mana setiap ritual memiliki makna filosofi yang mendalam. Salah satu upacara yang menarik untuk dikaji adalah *Tedak Siten*, sebuah tradisi yang dilakukan untuk menyambut langkah pertama seorang anak. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai simbolisasi pertumbuhan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang inheren dalam masyarakat Jawa (Rahayu et al., 2022, Wulandari, 2022).

Dalam konteks kebaruan, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi makna filosofi yang terkandung dalam upacara *Tedak Siten* serta dampaknya terhadap pelestarian kebudayaan lokal. Meskipun terdapat berbagai ka-

jian mengenai upacara adat, penelitian spesifik yang mendalami dimensi filosofi dan implikasi sosial dari *Tedak Siten* masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi melalui analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas maka, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam upacara adat *Tedak Siten*, kontribusi upacara adat *Tedak Siten* terhadap pelestarian kebudayaan nusantara, dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian upacara adat *Tedak Siten* di era modern. Dengan mengidentifikasi dan memahami makna filosofis ini, diharapkan akan muncul kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi ini di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pelestarian kebudayaan melalui ritual adat serta menekankan pentingnya penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khasanah akademik, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya bangsa dalam era modern.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan baik subjek maupun objek penelitian (Warsini, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang makna filosofi yang terkandung dalam upacara adat *Tedak Siten*. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena sosial dengan cara menggali makna dari pengalaman dan pandangan individu (Yuliani, 2020). Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami makna budaya yang terkandung dalam upacara adat melalui perspektif masyarakat yang menjalanannya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi secara mendalam mengenai makna, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *Tedak Siten*. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara

dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang upacara *Tedak Siten*, serta data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, media cetak, elektronik, dan website yang relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber, meliputi pelaku upacara (orang tua dan keluarga anak yang menjalani *Tedak Siten*), tokoh adat, budayawan, serta akademisi yang ahli dalam bidang budaya Jawa dan antropologi budaya, untuk memperoleh informasi mendalam mengenai makna simbolis dan nilai filosofis dari upacara. Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan upacara di beberapa daerah Yogyakarta, tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam prosesi, guna mencatat secara rinci setiap tahapan dan interaksi sosial yang terjadi. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan arsip budaya yang relevan untuk memperkaya data penelitian.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data menggunakan triangulasi data. Triangulasi ini dilakukan untuk memverifikasi dan memastikan keakuratan informasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hal ini membantu peneliti dalam memberikan kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif mengenai makna filosofi yang terkandung dalam upacara adat *Tedak Siten*. Dengan struktur ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pelestarian kebudayaan dan makna yang terkandung dalam tradisi lokal.

III. PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Filosofi Yang Terkandung Dalam Upacara Adat *Tedak Siten*

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau besar di Indonesia yang terkenal dengan jumlah penduduknya yang banyak. Sebagai pulau dengan populasi yang padat, Jawa memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, terutama melalui berbagai tradisi yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Suku Jawa, khususnya, memiliki banyak tradisi unik di masing-masing daerah. Hingga saat

ini, masyarakat di Jawa tetap menjalankan tradisi yang kental, mencerminkan identitas budaya mereka yang kuat (Wulandari, 2022).

Berbagai tradisi yang masih hidup di kalangan masyarakat Jawa mencakup upacara seperti widodareni, ruwatan, slametan, dan tedak siten. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna mendalam yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Menurut Rahayu et al. (2022), keberadaan tradisi-tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya peran budaya dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat Jawa.

Salah satu tradisi yang masih berkembang dan sangat dihormati di Pulau Jawa adalah Upacara Tedak Siten atau Turun Tanah. Upacara ini dilaksanakan ketika seorang anak untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di tanah. Tradisi ini umumnya dilakukan ketika seorang anak berusia tujuh bulan, menurut hitungan kalender Jawa (Safitri & Sadan, 2023). Tedak Siten bukan sekadar upacara simbolis, melainkan juga memiliki harapan dan doa agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sifat-sifat baik dalam kehidupannya di masa depan. Melalui upacara ini, masyarakat Jawa menegaskan keyakinan mereka terhadap pentingnya doa dan harapan dalam mengawali perjalanan hidup seorang anak (Hafidzi, 2020). Dalam hal ini, hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Setiap prosesi dalam Tedak Siten memiliki makna filosofi yang mendalam. Misalnya, berjalan di atas jadah tujuh warna itu melambangkan harapan agar anak bisa menjalani kehidupan yang beragam dengan penuh berkah. Begitu juga saat anak memasuki kurungan ayam, itu adalah simbol pilihan hidup yang akan menentukan masa depannya,” (Wawancara dengan Bapak S, Tokoh Adat).

Dalam upacara Tedak Siten, terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan secara berurutan. Prosesi pertama adalah mendoakan, di mana orang tua dan anggota keluarga berkumpul untuk memberikan doa bagi sang anak. Setelah itu, orang tua akan menuntun anaknya untuk berjalan di atas jadah tujuh warna. Prosesi ini melambangkan harapan akan kehidupan yang berwarna-warni dan penuh berkah (Wibisono et al., 2022). Selanjutnya, anak akan menaiki tangga yang terbuat dari tebu berwarna merah hati. Tindakan ini melambangkan langkah-langkah

awal yang harus diambil dalam hidupnya, diiringi dengan doa agar anak tersebut selalu diberi keberanian dan kemudahan dalam menjalani kehidupannya (Hafidzi, 2020).

Setelah menaiki tangga, anak akan turun dan menginjak-injak pasir. Prosesi ini melambangkan kedekatan anak dengan bumi dan alam sekitar, serta pentingnya rasa syukur atas kehidupan yang diberikan. Kemudian, anak akan memasuki kurungan ayam yang berisi benda-benda bermanfaat. Dalam tahap ini, berbagai benda yang ada di dalam kurungan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dan berkah bagi masa depan anak. Setelah itu, prosesi dilanjutkan dengan mandi di air bunga setaman, yang memiliki makna penyucian dan penyerapan energi positif dari alam. Prosesi terakhir dalam upacara Tedak Siten adalah menyebar udhik-udhik, yang merupakan uang koin, diikuti dengan pemotongan tumpung (Rohim et al., 2023). Penyebaran uang koin melambangkan harapan akan rezeki dan keberlimpahan yang menyertai perjalanan hidup anak. Pemotongan tumpung juga menjadi simbol perayaan, menandakan bahwa proses penyambutan kehidupan baru telah lengkap.

Pelaksanaan upacara Tedak Siten tidak terlepas dari adanya *ubarampe* atau perlengkapan yang digunakan. Perlengkapan tersebut terdiri dari berbagai macam, seperti sajen, jadah tujuh warna, kurungan ayam, tangga dari tebu, serta uang receh untuk disebar. Selain itu, ada juga kembang setaman, ayam hidup, alat tulis, pakaian baru, beras kuning, dan beberapa lembar uang, serta air dalam bokor, dan pasir (Wibisono et al., 2022). Setiap perlengkapan ini memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan harapan dan doa bagi anak.

Prosesi dan *ubarampe* dalam upacara Tedak Siten tentunya mengandung makna filosofi yang kental dengan nilai-nilai kehidupan. Tradisi ini mengajarkan pentingnya doa, harapan, serta keterhubungan antara manusia dan alam (Khairul Fahmi Aziz Dkk, 2023). Dengan melaksanakan semua prosesi dan menggunakan perlengkapan yang telah disiapkan, masyarakat Jawa berharap anak yang disambut dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

Upacara adat Tedak Siten mengandung makna filosofi yang dalam, yang tercermin dalam setiap prosesi yang dilakukan. Berjalan melalui tujuh jadah warna melambang-

kan harapan akan kehidupan yang beragam dan penuh berkah. Menaiki dan menuruni tangga dari tebu melambangkan perjalanan hidup yang harus dilalui, di mana setiap langkah membawa tantangan dan pelajaran. Menginjak pasir atau “ceker-ceker” menandakan kedekatan dengan alam, mengingatkan anak untuk selalu bersyukur atas kehidupan yang diberikan. Memasuki kandang ayam dan memilih barang menggambarkan pilihan yang harus diambil dalam hidup, dengan harapan agar anak dapat memilih jalan yang terbaik (Safitri & Sadan, 2023).

Prosesi menyebarkan udhik-udhik, atau uang koin, melambangkan harapan akan rezeki dan keberlimpahan di masa depan. Mandi dengan kembang setaman yang terdiri dari tujuh macam bunga memiliki makna penyucian dan penyerapan energi positif dari alam, yang diharapkan dapat membawa keberuntungan. Akhir dari serangkaian prosesi ini adalah pemotongan tumpeng, yang simbolis menandakan syukur atas segala berkah yang diterima dan menegaskan pentingnya berbagi dengan sesama (Wibisono et al., 2022). Keseluruhan prosesi ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang erat dengan tradisi dan budaya Jawa, mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan menjalani hidup dengan penuh rasa syukur.

Kontribusi Upacara Adat Tedak Siten Terhadap Pelestarian Kebudayaan Nusantara

Upacara adat Tedak Siten merupakan salah satu tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk syukuran atas kelahiran seorang anak, terutama pada usia tujuh bulan, dan memiliki makna simbolis yang mendalam dalam konteks pelestarian budaya (Rahayu et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, Tedak Siten melibatkan serangkaian ritual yang mencerminkan kearifan lokal, yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual tetapi juga sosial dan budaya. Dengan demikian, upacara ini berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Hasil wawancara menjelaskan bahwa,

“Dengan tetap melaksanakan Tedak Siten, kami merasa menjaga warisan leluhur kami. Tradisi ini mengajarkan anak-anak untuk tetap dekat dengan akar budaya mereka, supaya di

masa depan mereka tetap ingat siapa diri mereka dan dari mana mereka berasal,” (Wawancara dengan Ibu R, Toko adat).

Salah satu kontribusi utama dari upacara Tedak Siten adalah kemampuannya untuk memperkuat identitas budaya masyarakat (Sabrina, 2023). Dalam setiap ritual yang dilaksanakan, terdapat berbagai simbol dan makna yang mendalam, seperti penciptaan sesaji dan penggunaan atribut khas yang mencerminkan karakteristik budaya lokal. Ritual-ritual ini bukan hanya sekadar seremonial, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai dan kepercayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang (Murdiyastomo & Aman, 2015). Melalui partisipasi dalam upacara ini, masyarakat merasakan keterikatan yang kuat dengan tradisi yang telah ada sejak lama, sehingga identitas budaya mereka semakin terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterikatan yang kuat ini menjadi sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana identitas lokal sering kali terancam oleh homogenisasi budaya. Proses globalisasi dapat menyebabkan budaya lokal tergeser oleh nilai-nilai dan praktik budaya asing yang lebih dominan (Santoso, 2021). Dalam situasi seperti ini, upacara Tedak Siten berfungsi sebagai bentuk perlawanan yang efektif. Dengan merayakan tradisi ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga meneguhkan rasa bangga akan asal-usul dan keunikan tradisi yang dimiliki. Upacara ini memberikan ruang bagi individu untuk mengenali dan merayakan jati diri mereka di tengah arus perubahan yang cepat.

Selain itu, Tedak Siten juga berkontribusi dalam pembentukan komunitas yang solid, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Dengan melibatkan keluarga dan anggota masyarakat dalam pelaksanaannya, upacara ini menciptakan ikatan sosial yang kuat. Masyarakat berkumpul, saling membantu, dan berbagi pengalaman, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antarpersonal dan solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, Tedak Siten tidak hanya menjadi perayaan individual, tetapi juga sebuah perayaan kolektif yang menggambarkan semangat gotong royong yang khas dari kebudayaan Nusantara (Rahayu et al., 2022).

Dengan demikian, upacara adat Tedak Siten tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya masyarakat (Rahayu et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan

globalisasi, keberadaan upacara ini menjadi semakin relevan dan penting. Melalui upacara ini, masyarakat dapat menemukan kembali makna dan nilai-nilai yang mendasari keberadaan mereka, sehingga tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan demikian, Tedak Siten menjadi contoh nyata bagaimana tradisi dapat beradaptasi sambil tetap menjaga akar budayanya (Rohim et al., 2023).

Secara keseluruhan, upacara adat Tedak Siten memiliki kontribusi signifikan terhadap pelestarian kebudayaan Nusantara. Dengan tetap melestarikan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga menciptakan ruang untuk refleksi dan pengembangan nilai-nilai budaya yang relevan dengan konteks masa kini. Upacara ini menjadi contoh nyata bagaimana tradisi dapat beradaptasi dan tetap hidup dalam dinamika masyarakat modern, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian budaya dalam menghadapi tantangan zaman.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelestarian Upacara Adat Tedak Siten Di Era Modern

Pelestarian upacara adat Tedak Siten di era modern menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola hidup masyarakat yang dipicu oleh globalisasi dan modernisasi (Sakinah et al., 2023). Dengan semakin cepatnya arus informasi dan penetrasi budaya asing, banyak individu, terutama generasi muda, cenderung lebih terpengaruh oleh tren global daripada oleh tradisi lokal. Hal ini menyebabkan pengurangan minat terhadap pelaksanaan upacara adat, yang dianggap kurang relevan dengan gaya hidup modern yang serba praktis.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan aspek ekonomi. Pelaksanaan upacara Tedak Siten memerlukan sumber daya yang tidak sedikit, baik dari segi finansial maupun waktu. Dalam masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, banyak keluarga yang merasa kesulitan untuk melaksanakan upacara ini secara lengkap (Dyastuti & Sinaga, 2023). Mereka sering kali terpaksa memilih untuk mengurangi atau menyederhanakan ritual, yang pada akhirnya dapat mengurangi keaslian dan makna dari upacara tersebut. Hal ini menciptakan risiko bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tedak Siten

akan berkurang seiring dengan berkurangnya pelaksanaan ritual secara utuh.

Aspek lain yang juga menjadi tantangan adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Tedak Siten. Banyak generasi muda yang tidak memiliki akses atau tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang budaya dan tradisi lokal (Suradi, 2018). Dalam banyak kasus, pengetahuan ini hanya diwariskan secara lisan dan tidak diajarkan secara formal. Akibatnya, ketidaktahuan ini dapat menyebabkan hilangnya minat untuk melestarikan upacara adat, karena mereka tidak memahami pentingnya tradisi tersebut bagi identitas budaya mereka.

Di samping itu, perubahan struktur sosial juga berkontribusi pada tantangan pelestarian Tedak Siten. Urbanisasi yang pesat menyebabkan banyak individu pindah ke kota, meninggalkan komunitas asal mereka. Dalam konteks ini, ikatan sosial yang kuat yang biasanya mendukung pelaksanaan upacara adat menjadi semakin lemah (Abdullah & Syafe'i, 2022). Kehilangan dukungan komunitas ini dapat mengurangi partisipasi dalam ritual, serta menghambat usaha kolektif untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Ketidaktahuan dalam lingkungan sosial ini membuat pelaksanaan upacara semakin sulit dilakukan.

Meskipun tantangan tersebut cukup besar, ada juga upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mempertahankan upacara Tedak Siten. Beberapa organisasi masyarakat dan lembaga budaya berusaha mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian tradisi ini. Program-program yang melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya dapat membantu menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan nenek moyang. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam pelaksanaan upacara, mereka diharapkan dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Alawiyatus saadah & Jazif putri, 2023).

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian upacara adat Tedak Siten di era modern mencerminkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan perubahan sosial (Annisa & Najicha, 2021). Untuk menjaga kelangsungan upacara ini, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Upaya kolektif ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung da-

lam Tedak Siten tetap hidup dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang, meskipun di tengah arus perubahan yang begitu cepat.

IV. PENUTUP

Kesimpulan dari pembahasan mengenai upacara adat Tedak Siten menunjukkan bahwa ritual ini memiliki nilai-nilai filosofi yang mendalam, berkontribusi signifikan terhadap pelestarian kebudayaan Nusantara, serta menghadapi tantangan pelestarian upacara adat tedak siten di era modern. Nilai-nilai filosofis dalam Tedak Siten mencerminkan pengakuan terhadap siklus kehidupan, rasa syukur, dan keterikatan spiritual dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai acara simbolis, tetapi juga sebagai media untuk meneguhkan identitas budaya masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial.

Di sisi lain, kontribusi Tedak Siten terhadap pelestarian kebudayaan Nusantara sangat penting, terutama dalam konteks globalisasi yang seringkali mengancam keberadaan tradisi lokal. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat dapat merayakan dan mempertahankan warisan budaya mereka, menciptakan ruang bagi generasi muda untuk menghargai dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, pelestarian tradisi ini tidak terlepas dari tantangan, seperti perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, dan kurangnya pemahaman generasi muda tentang makna upacara.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan kelangsungan upacara Tedak Siten. Pendidikan budaya yang lebih baik, dukungan dari komunitas, serta inisiatif yang melibatkan generasi muda sangat penting untuk mempertahankan dan memperkuat tradisi ini. Dengan menjaga dan melestarikan upacara adat Tedak Siten, masyarakat tidak hanya melindungi warisan budaya mereka, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk identitas dan keberlanjutan budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. M., & Syafe'i, I. (2022). The Tedak Siten Tradition in Islamic Educational Values Perspective. *Journal of Research in Islamic Education*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.25217/jrie.v4i1.1793>
- Alawiyatus saadah, N., & Jazif putri, S. (2023). Tradisi Aqiqah Dan Tedhak Siten Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 268–274. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no2.7252>
- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Memcahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2, 40–48. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>
- Cahyawati, P. N. (2022). Quo Vadis Kebudayaan Nusantara. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.39-46>
- Darmoko, P. D. (2018). Melacak Jejak Kebudayaan Nusantara, Membangun Semangat Kebhineka Tunggal Ikaan. *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 230–242. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/issue/view/16>
- Dyastuti, R. M., & Sinaga, R. Y. (2023). Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern. *BAME-TI Customary Law Review*, 1(1), 76–82. <https://doi.org/10.47268/bameti.v1i1.9983>
- Hafidzi, A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi Tedhak siten di Masyarakat Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 442–451. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.337>
- Ichsan, I., Saefudin, A., & Meisarah, F. (2023). Constructivism Philosophy in Developing Prospective Educators on the Implementation of Merdeka Belajar in Vocational Schools. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(01), 306–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i01.173>
- Khairul Fahmi Aziz, Latifah Dwi Manganti, sofiana Nur Adida, M.M alik Fajar B, Nurcholisah Ramadhanti, M. N. F. (2023). Penggunaan Teori Fungsional Strukturalisme Dalam Tradisi Tedak Siten. *PKn Progresif*, 18(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v18i1.85571>
- Nuraedah, & Saefudin, A. (2024). The Dilemma of cultural commodification policy of barkcloth: A study of the Kaili Community in Pandere Village, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(2), 625–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.2.29>
- Murdiyastomo, H. A., & Aman. (2015). Pengembangan Maket Pusat-Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah. *Nosarara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–29.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/418>
- Rohim, M. Z. M., Aribyan, A. N., Tanti, S. M. Y., Tsaniya, H. W., Chofifah, U. N., & Nurpratiwi, H. (2023). Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Desa Kalangan, Ngunut, Tulungagung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2).
- Sabrina, N. (2023). Tedak Siten is a Traditional Javanese Ceremony to Honor the Earth and Instill Noble Values Tedak siten upacara tradisional Jawa sebagai penghormatan bumi dan penanaman nilai-nilai luhur. *Indonesian Journal of Tourism and Hospitality Management*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/wakatobi.v2i2.9776>
- Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, Cultural Shifts, and Adaptation in Social Change: An Ethnographic Study in the Aboge Islamic Community. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 303–310. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.596>
- Safitri, R., & Sadan, M. (2023). Menelusik Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Di Desa Sebapo. 2(2), 20–30.

Sakinah, A. P., Jadidah, I. T., Ananda, M. L., Pebriani, E., & Anggraini, T. (2023). Analisis Budaya Westernisasi Terhadap Kebudayaan Nusantara Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Guru Mdrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(4), 278–288. <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/827>

Santoso, W. A. (2021). Pentingnya Wawasan Nusantara Untuk Menyatukan Berbagai Macam Kebudayaan. *OSF*, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/2bkru>

Setiawan, A. A., Sudi, M., Matradewi, N. K. W., Muslim, A., Saefudin, A., & Saddhono, K. (2024). Ideological Contestation in Social Media: a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.445>

Soeprapto, S., & Jirzanah. (1996). Pengembangan Kebudayaan sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Filsafat*, 14–23. <https://www.neliti.com/id/publications/223230/pengembangan-kebudayaan-sebagai-identitas-bangsa>

Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>

Utomo, S. S., Ande, A., & Saefudin, A. (2024). Preserving Local Cultural Heritage in the Era of Globalisation: Reflections of the Barkcloth Tradition. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 05(03), 504–513. <https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i03.0992>

Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 3(1), 23–45. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>

Wibisono, P., Endarwati, T., Wulandari, A. S., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Makna Simbolik Dan Struktur Pelaksanaan Dari Tradisi Tedhak Siten Di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10025>

Wulandari, D. (2022). Akulturasi Budaya Secara Verbal Dan Kultural Pada Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 76–86.

Yuliani, W. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Persepektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>